

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kearifan Lokal Trenggalek

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan keseluruhan gagasan, nilai, dan pandangan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat secara turun-temurun sebagai hasil dari proses adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitarnya. Kearifan lokal tidak sekadar berupa norma atau aturan, melainkan mencakup seluruh sistem pengetahuan, praktik sosial, serta cara pandang yang membentuk identitas dan pola perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari (Wagiran, 2012). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kearifan lokal menjadi salah satu kekayaan budaya yang sangat berharga karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang mampu menjadi perekat sosial sekaligus panduan moral bagi generasi penerus bangsa. Kearifan lokal juga dipahami sebagai bentuk kearifan yang bersumber dari budaya masyarakat setempat dan telah teruji keampuannya dalam menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama, serta manusia dengan Tuhannya (Sulistiyorini, 2020).

Kearifan lokal memiliki karakteristik yang khas karena lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam merespons berbagai tantangan kehidupan di wilayahnya masing-masing. Setiap daerah memiliki bentuk kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi geografis, historis, dan sosial-budaya yang melingkupinya (Rahyono, 2015). Kearifan lokal tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, namun esensi nilai-nilai dasarnya tetap dipertahankan sebagai identitas komunitas. Dalam perkembangannya, kearifan lokal dapat diwariskan melalui berbagai media, seperti cerita rakyat, tradisi lisan, ritual adat, kesenian, hingga praktik-praktik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pewarisan ini menjadi sangat penting karena melalui kearifan lokal, generasi muda dapat mengenal dan memahami akar budayanya sendiri.

Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Kearifan lokal dapat diangkat menjadi muatan pembelajaran yang bermakna karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Prihatin & Hidayati, 2019). Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk belajar dari lingkungan terdekatnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran juga berfungsi untuk melestarikan budaya daerah sekaligus menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini (Rachman & Widodo, 2021). Dengan

demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan global, tetapi juga pada penguatan identitas kultural peserta didik.

Kearifan lokal juga sering dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan ekologis, sosial, dan spiritual yang diajarkan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap hormat terhadap alam, semangat gotong royong, kepedulian sosial, serta ketaatan menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sangat relevan dengan upaya pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Mulyasa, 2020). Lebih lanjut, kearifan lokal juga mengajarkan keterampilan hidup yang bersifat praktis, seperti kemampuan bercocok tanam, mengelola sumber daya alam, hingga keterampilan seni dan kerajinan yang bernilai ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga pengetahuan yang aplikatif dan fungsional bagi kehidupan masyarakat.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, kearifan lokal menghadapi tantangan besar berupa ancaman kepunahan dan tergerusnya nilai-nilai tradisional oleh budaya asing yang masuk tanpa filter. Generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri, sehingga diperlukan upaya sadar untuk merevitalisasi dan mengintegrasikan

kearifan lokal ke dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk di dalamnya sektor pendidikan (Tilaar, 2018). Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab moral untuk mengenalkan dan menanamkan kearifan lokal kepada peserta didik agar mereka tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan budaya. Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk menjaga eksistensi budaya sekaligus membentuk karakter generasi yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsanya (Hidayati & Wulandari, 2022).

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan warisan budaya tak benda yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dan menjadi identitas suatu komunitas masyarakat. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, baik sebagai sumber belajar, sarana pelestarian budaya, maupun instrumen penguatan karakter peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap budaya dan lingkungannya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi benda mati yang dilestarikan, melainkan menjadi kekuatan hidup yang memberdayakan masyarakat dan menjadi fondasi pembangunan karakter bangsa yang berkelanjutan.

b. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Trenggalek

Kabupaten Trenggalek yang terletak di pesisir selatan Jawa Timur menyimpan kekayaan kearifan lokal yang beragam dan sarat akan nilai-nilai luhur. Kearifan lokal Trenggalek terbentuk dari akulturasi antara kehidupan agraris di bagian utara dan kemaritiman di bagian selatan, sehingga melahirkan pola budaya yang unik dan khas. Di antara berbagai bentuk kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi *Larung Semboyo*, kesenian *Jaranan*, kuliner khas *Geblek*, serta berbagai ritual pertanian dan kelautan yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat (Mardiyanto & Setyawan, 2020). Masing-masing bentuk kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam dan relevan dengan pembentukan karakter generasi muda, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

Tradisi *Larung Semboyo* merupakan ritual tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir Trenggalek sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil laut yang diperoleh selama setahun. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengarak berbagai hasil bumi dan sesaji menuju pantai untuk kemudian dilarung atau dihanyutkan ke laut sebagai simbol pengembalian nikmat dan permohonan keselamatan di masa mendatang (Kusuma & Dewi, 2023). Nilai utama yang terkandung dalam tradisi *Larung Semboyo* adalah nilai spiritual dan ketakwaan, yaitu pengakuan bahwa segala rezeki berasal dari Tuhan dan manusia wajib bersyukur atas karunia yang telah

diterima. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan nilai kebersamaan dan gotong royong karena seluruh elemen masyarakat terlibat aktif dalam persiapan hingga pelaksanaan acara (Prasetyo & Lestari, 2021). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dimensi gotong royong dalam 8 Dimensi Profil Lulusan.

Kesenian *Jaranan* Trenggalek merupakan seni pertunjukan tradisional yang menampilkan penari dengan properti kuda lumping atau kuda kepang, diiringi musik gamelan yang dinamis dan ritmis. Pertunjukan *Jaranan* tidak sekadar hiburan, melainkan mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan semangat pantang menyerah yang tercermin dari gerakan-gerakan para penari yang energik dan penuh penghayatan (Suyanto & Rahayu, 2020). Melalui kesenian ini, masyarakat diajarkan untuk memiliki jiwa ksatria yang berani membela kebenaran dan menjaga kehormatan diri serta kelompoknya. Selain itu, *Jaranan* juga mengajarkan nilai kerja sama dan kekompakan karena pertunjukan yang baik hanya dapat terwujud melalui koordinasi yang solid antarpemain (Widodo & Utami, 2022). Dalam konteks penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan, nilai-nilai dalam *Jaranan* berkontribusi pada pengembangan dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif, karena siswa diajak untuk menghargai budaya sendiri sekaligus mengekspresikan kreativitas dalam bentuk seni.

Kuliner khas *Geblek* yang terbuat dari tepung kanji dan bumbu rempah juga merupakan bagian dari kearifan lokal Trenggalek yang sarat nilai ekonomi dan sosial. *Geblek* tidak hanya berfungsi sebagai makanan ringan, tetapi juga menjadi ikon identitas budaya dan sumber perekonomian bagi sebagian besar masyarakat Trenggalek, terutama di wilayah Kecamatan Tugu dan sekitarnya (Mufidah & Suprpto, 2021). Proses pembuatan *Geblek* yang melibatkan keterampilan turun-temurun mengajarkan nilai ketekunan, kesabaran, dan kerja keras kepada generasi muda. Nilai kewirausahaan juga tampak jelas dalam pengembangan usaha *Geblek* yang telah merambah ke berbagai daerah, sehingga membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi motor penggerak ekonomi kreatif (Sari & Maharani, 2020). Dimensi kemandirian dan kreatif dalam 8 Dimensi Profil Lulusan dapat diinternalisasikan melalui pengenalan dan praktik pembuatan *Geblek* sebagai bagian dari proyek pembelajaran di sekolah.

Di samping ketiga bentuk kearifan lokal tersebut, masyarakat Trenggalek juga memiliki nilai-nilai kearifan dalam pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada prinsip keberlanjutan. Petani di wilayah Trenggalek utara masih menjalankan sistem pertanian tradisional seperti *tumpang sari* dan penggunaan pupuk organik yang diwariskan secara turun-temurun (Rahmadi & Cahyono, 2022). Nilai yang terkandung dalam praktik ini adalah kearifan ekologis, yaitu kesadaran untuk menjaga kelestarian alam agar tetap memberikan manfaat bagi generasi

mendatang. Sementara itu, nelayan di pesisir selatan menerapkan sistem *lombong* atau perjanjian pembagian hasil tangkapan yang mencerminkan nilai keadilan dan kejujuran dalam bermasyarakat (Hartono & Widyaningsih, 2021). Nilai-nilai ekologis dan keadilan tersebut sangat relevan dengan dimensi bernalar kritis dan berakhlak mulia dalam 8 Dimensi Profil Lulusan.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Trenggalek ke dalam pembelajaran di sekolah dasar bukanlah hal yang mustahil, justru menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Larung Semboyo*, kesenian *Jaranan*, kuliner *Geblek*, hingga praktik pertanian dan perikanan tradisional dapat dijadikan sebagai tema atau konteks dalam kegiatan proyek penguatan profil (Priyanto & Nugroho, 2023). Dengan pendekatan berbasis proyek, siswa tidak hanya mendengar cerita tentang kearifan lokal, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan menggali, mendokumentasikan, bahkan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fadhilah & Kurniawan, 2022). Pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual ini diyakini mampu menanamkan pemahaman dan kebiasaan berkarakter secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah semata.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Trenggalek memiliki kekayaan kearifan lokal yang berisi nilai-nilai spiritual, gotong royong, kepahlawanan, kemandirian,

keaktivitas, kearifan ekologis, dan keadilan sosial. Keseluruhan nilai tersebut memiliki ketersambungan yang erat dengan 8 Dimensi Profil Lulusan, sehingga kearifan lokal Trenggalek merupakan modal sosial yang sangat potensial untuk dijadikan muatan pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsanya sendiri.

c. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Trenggalek

Kearifan lokal di Kabupaten Trenggalek termanifestasi dalam beragam bentuk yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, meliputi tradisi dan ritual adat, kesenian dan pertunjukan rakyat, kuliner khas, serta pengetahuan dan praktik pengelolaan sumber daya alam. Keberagaman bentuk ini mencerminkan kemampuan masyarakat Trenggalek dalam beradaptasi dengan kondisi geografisnya yang unik, yakni wilayah yang terdiri atas dataran tinggi di bagian utara, dataran rendah di bagian tengah, serta kawasan pesisir di bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia (Setyawan & Widodo, 2021). Masing-masing bentuk kearifan lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki nilai fungsional yang mengatur tata kehidupan masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama, lingkungan alam, dan Tuhannya. Keanekaragaman ini

menjadikan Trenggalek sebagai laboratorium budaya yang kaya akan potensi sumber belajar bagi dunia pendidikan.

1) Tradisi dan Upacara Adat

Salah satu bentuk kearifan lokal Trenggalek yang paling menonjol adalah tradisi dan upacara adat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *Larung Semboyo* yang diselenggarakan setiap tahun di pesisir selatan, tepatnya di Pantai Prigi dan Pantai Tawang, merupakan ritual syukur masyarakat nelayan atas hasil tangkapan laut yang melimpah. Prosesi ini diisi dengan pengarungan sesaji yang berisi hasil bumi dan ternak ke tengah laut sebagai wujud pengembalian nikmat kepada Tuhan sekaligus permohonan keselamatan di tahun mendatang (Purnomo & Utami, 2022). Selain *Larung Semboyo*, masyarakat Trenggalek juga memiliki tradisi *Bersih Desa* atau *Sedekah Bumi* yang dilaksanakan oleh masyarakat agraris di wilayah utara sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen dan permohonan agar terhindar dari hama serta bencana alam. Tradisi ini diwarnai dengan kirab budaya, doa bersama, serta hiburan rakyat yang melibatkan seluruh warga desa (Handayani & Nugroho, 2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut adalah rasa syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang sangat kuat.

2) Kesenian dan Pertunjukan Rakyat

Bentuk kearifan lokal selanjutnya adalah kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Trenggalek. Kesenian

Jaranan merupakan ikon budaya Trenggalek yang paling dikenal luas, dengan ciri khas gerakan dinamis dan iringan musik gamelan yang enerjik. Pertunjukan *Jaranan* tidak hanya disajikan dalam acara hiburan, tetapi juga sering dikaitkan dengan ritual ruwatan atau tolak bala yang bertujuan untuk membersihkan desa dari gangguan gaib dan malapetaka (Wibowo & Sari, 2020). Selain *Jaranan*, terdapat pula kesenian *Wayang Kulit* dengan lakon-lakon yang diadaptasi dari cerita Ramayana dan Mahabharata, namun disisipi dengan nilai-nilai lokal dan humor khas Trenggalek yang mencerminkan kearifan masyarakat pedesaan. Kesenian *Campursari* yang memadukan gamelan tradisional dengan instrumen modern juga populer di kalangan masyarakat sebagai media ekspresi seni sekaligus sarana dakwah dan penyampaian pesan moral (Lestari & Hidayat, 2022). Keberadaan kesenian-kesenian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Trenggalek memiliki jiwa seni yang tinggi dan menjadikan seni sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

3) Kuliner Khas dan Produk Ekonomi Kreatif

Trenggalek juga dikenal dengan beragam kuliner khas yang menjadi bagian dari kearifan lokal dan identitas daerah. *Geblek* merupakan makanan ringan berbahan dasar tepung kanji yang dibumbui dengan rempah-rempah, kemudian digoreng hingga renyah. Camilan ini telah menjadi ikon kuliner Trenggalek dan bahkan telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda kabupaten karena proses pembuatannya

yang diwariskan secara turun-temurun (Mufidah & Suprpto, 2021). Selain *Geblek*, terdapat pula *Nasi Pecel* khas Trenggalek yang menggunakan bumbu kacang dengan cita rasa berbeda dari pecel daerah lain, serta *Kerupuk Rambak* yang terbuat dari kulit sapi dan menjadi oleh-oleh favorit wisatawan. Proses produksi kuliner-kuliner tersebut melibatkan keterampilan tangan, kesabaran, dan ketelitian yang diajarkan dari generasi ke generasi (Rahayu & Puspita, 2023). Dengan demikian, kuliner khas tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai ketekunan, kemandirian, dan jiwa kewirausahaan.

4) Pengetahuan dan Praktik Pengelolaan Sumber Daya Alam

Bentuk kearifan lokal Trenggalek lainnya adalah pengetahuan tradisional dalam mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan. Di wilayah pertanian utara, masyarakat masih mempraktikkan sistem *tumpang sari*, yaitu menanam lebih dari satu jenis tanaman dalam satu lahan secara bersamaan untuk menjaga kesuburan tanah dan meminimalkan risiko gagal panen. Sistem ini disertai dengan penggunaan pupuk organik dari kotoran ternak dan kompos, yang merupakan warisan pengetahuan dari nenek moyang tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem (Supriyadi & Rahayu, 2023). Di wilayah pesisir selatan, nelayan Trenggalek menerapkan sistem *lombong*, yakni pembagian wilayah tangkap secara bergilir dan perjanjian pembagian hasil yang adil antar-nelayan. Selain itu,

terdapat pula kearifan dalam menentukan waktu melaut berdasarkan tanda-tanda alam, seperti pergerakan angin, arus laut, dan perilaku burung laut, yang menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alamnya (Hartono & Widyaningsih, 2021). Pengetahuan ekologis ini mencerminkan kearifan yang sangat relevan dengan upaya pelestarian alam dan pembangunan berkelanjutan.

5) Cerita Rakyat dan Nilai-Nilai Moral

Bentuk kearifan lokal yang tidak kalah penting adalah cerita rakyat atau legenda yang berkembang di masyarakat Trenggalek. Cerita tentang *Asal-usul Nama Trenggalek* yang konon berasal dari kata "Treg" dan "Galek" serta legenda *Gua Lowo* yang menyimpan kisah tentang pertapaan dan pengabdian, mengandung pesan moral tentang kejujuran, kesabaran, dan pengorbanan (Rohmat & Fajriah, 2022). Cerita rakyat ini biasanya disampaikan secara lisan dari orang tua kepada anak-anaknya sebagai sarana pendidikan informal yang mengajarkan nilai-nilai luhur. Meskipun teknologi dan media modern semakin berkembang, cerita rakyat tetap memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter karena disampaikan dalam suasana yang santai dan penuh keakraban. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar di sekolah dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral sekaligus melestarikan tradisi lisan yang mulai terkikis oleh arus modernisasi (Ningtyas & Saputra, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal Trenggalek sangat beragam, mencakup tradisi dan upacara adat, kesenian rakyat, kuliner khas, pengetahuan pengelolaan sumber daya alam, hingga cerita rakyat yang sarat pesan moral. Keragaman bentuk ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Trenggalek merupakan sistem budaya yang utuh dan multidimensi, di mana setiap bentuk saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Potensi ini dapat dijadikan sebagai muatan pembelajaran yang autentik dalam proyek penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan, karena siswa dapat belajar secara langsung dari berbagai sumber daya budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan mengintegrasikan beragam bentuk kearifan lokal ini ke dalam kegiatan proyek, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang berakar pada budaya bangsanya.

d. Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal memiliki kedudukan yang strategis dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsanya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan muatan lokal, kearifan lokal ditempatkan sebagai salah satu sumber belajar yang otentik dan kontekstual yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Hidayat & Rahayu,

2022). Peran kearifan lokal dalam pendidikan tidak sekadar sebagai pelengkap materi, melainkan sebagai fondasi yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kokoh.

Salah satu peran utama kearifan lokal dalam pendidikan adalah sebagai sumber belajar yang menyediakan materi otentik yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Berbeda dengan materi pembelajaran yang bersumber dari buku teks yang terkadang bersifat abstrak dan jauh dari keseharian, kearifan lokal menawarkan objek kajian yang konkret dan dapat diamati langsung oleh siswa di lingkungan sekitarnya (Widodo, 2021). Misalnya, siswa dapat belajar tentang nilai gotong royong melalui pengamatan langsung terhadap tradisi *Larung Semboyo* atau belajar tentang kewirausahaan melalui proses pembuatan *Geblek* yang melibatkan masyarakat setempat. Pembelajaran yang bersumber dari kearifan lokal memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa belajar yang bermakna terjadi ketika peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah mereka miliki (Sulistyo & Ningrum, 2023).

Peran kedua yang tidak kalah penting adalah fungsi kearifan lokal sebagai sarana penguatan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Setiap bentuk kearifan lokal mengandung pesan-pesan etis dan nilai-nilai luhur yang telah teruji dalam kehidupan bermasyarakat selama bergenerasi-generasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan alam secara implisit maupun eksplisit tertanam dalam tradisi, kesenian, dan praktik sosial masyarakat (Putra & Dewi, 2020). Melalui pengenalan dan penghayatan terhadap kearifan lokal, siswa tidak hanya menghafal nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi menjadi mata pelajaran tersendiri, melainkan terintegrasi secara alamiah dalam seluruh aktivitas pembelajaran yang berbasis kearifan lokal (Rachmawati & Suryani, 2022).

Di samping itu, kearifan lokal berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya dan memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Generasi muda saat ini sangat rentan terhadap pengaruh budaya asing yang masuk tanpa filter melalui berbagai media digital, sehingga dikhawatirkan dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun (Santoso & Haryanti, 2021). Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal menjadi benteng pertahanan yang efektif untuk menangkal dampak

negatif globalisasi dengan cara menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya sendiri. Ketika siswa mengenal dan menghargai kekayaan budayanya, mereka akan memiliki landasan identitas yang kuat sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Lebih lanjut, pemahaman terhadap kearifan lokal juga menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia (Hakim & Nurhayati, 2023).

Peran keempat yang semakin relevan dalam konteks abad ke-21 adalah fungsi kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah. Kearifan lokal merupakan hasil akumulasi pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sehingga di dalamnya terkandung cara-cara cerdas dan adaptif dalam memecahkan persoalan (Yulianti & Pramono, 2020). Ketika siswa diajak untuk mengeksplorasi, menggali, dan mempraktikkan kearifan lokal, mereka secara tidak langsung dilatih untuk mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi berdasarkan kearifan yang telah ada. Aktivitas proyek berbasis kearifan lokal, seperti mendokumentasikan tradisi, mewawancarai tokoh masyarakat, atau membuat karya inovatif berbasis budaya, secara langsung mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan di era revolusi industri 4.0 (Kusuma & Permana, 2023).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peran kearifan lokal menjadi semakin nyata melalui Proyek Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan yang memberikan ruang bagi sekolah untuk mengangkat tema-tema berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Kegiatan proyek yang bertema kearifan lokal memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif, lintas disiplin, dan berorientasi pada aksi nyata yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya (Suryanto & Zainudin, 2022). Melalui proyek ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal di komunitasnya. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang berkarakter, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat secara kolektif menuju pembangunan yang berkelanjutan (Wahyuni & Hasanah, 2023).

Berdasarkan seluruh pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang multidimensional dalam dunia pendidikan. Kearifan lokal berfungsi sebagai sumber belajar yang otentik dan kontekstual, sarana penguatan karakter dan penanaman nilai moral, benteng pertahanan identitas budaya di tengah globalisasi, wahana pengembangan keterampilan abad ke-21, serta landasan implementasi proyek penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan. Peran-peran tersebut saling terkait dan memperkuat satu sama lain, sehingga menjadikan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sebagai suatu keniscayaan yang tidak

dapat ditawarkan lagi. Sekolah dasar, sebagai lembaga pendidikan pertama yang membentuk fondasi kepribadian anak, memiliki tanggung jawab besar untuk menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2. 8 Dimensi Profil Lulusan

a. Pengertian 8 Dimensi Profil Lulusan

8 Dimensi Profil Lulusan merupakan rumusan kompetensi dan karakter ideal yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai tujuan utama dari implementasi Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang lebih terfokus pada pencapaian standar kompetensi lulusan dalam ranah kognitif semata, 8 Dimensi Profil Lulusan menempatkan dimensi karakter dan kapabilitas sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan yang menyeluruh (Rahmawati & Nugroho, 2023). Profil ini dirancang sebagai jawaban atas tantangan abad ke-21 yang menuntut generasi muda tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, kepekaan sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang dinamis. Dengan demikian, 8 Dimensi Profil Lulusan menjadi kompas arah yang memandu seluruh proses pendidikan di Indonesia, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi capaian belajar peserta didik.

Secara yuridis, keberadaan 8 Dimensi Profil Lulusan diperkuat melalui Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 009/H/KR/2022 yang mengamanatkan bahwa seluruh proses pembelajaran di satuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan enam dimensi utama yang menjadi ciri pelajar Indonesia sepanjang hayat (Kemendikbudristek, 2022). Dokumen tersebut menegaskan bahwa 8 Dimensi Profil Lulusan bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, melainkan fondasi utama yang membedakan Kurikulum Merdeka dari kurikulum sebelumnya. Kehadiran profil ini juga sekaligus menegaskan komitmen pemerintah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara (Suryani & Indrawati, 2023). Dengan landasan hukum yang kuat, implementasi 8 Dimensi Profil Lulusan menjadi kewajiban yang harus diwujudkan oleh seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

8 Dimensi Profil Lulusan lahir dari kesadaran bahwa pendidikan nasional tidak boleh terjebak dalam pragmatisme sempit yang hanya mengejar angka dan nilai rapor, melainkan harus mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Handayani dan Wulandari (2022) menjelaskan bahwa profil ini mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial dalam satu kerangka utuh yang saling mendukung. Peserta didik tidak hanya

dipersiapkan untuk menjadi pekerja yang produktif, tetapi juga menjadi warga negara yang baik, pemimpin yang berintegritas, dan anggota masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, 8 Dimensi Profil Lulusan mencerminkan visi pendidikan yang holistik dan humanis, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar objek yang harus dicetak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja semata (Mulyasa, 2021).

Dalam perspektif pedagogi kritis, 8 Dimensi Profil Lulusan menekankan bahwa peserta didik bukanlah *tabula rasa* atau kertas kosong yang harus diisi dengan pengetahuan dari guru, melainkan subjek aktif yang memiliki potensi untuk mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budayanya. Prasetyo dan Lestari (2021) mengemukakan bahwa profil ini mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana siswa diberi kepercayaan untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan sendiri pemahamannya melalui pengalaman belajar yang autentik. Konsekuensi dari pergeseran paradigma ini adalah guru dituntut untuk bertransformasi dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator, motivator, dan mitra belajar bagi siswanya. Proses pembelajaran pun menjadi lebih demokratis dan partisipatif, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi musyawarah dan keadilan.

Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya di mana peserta didik tumbuh dan berkembang, termasuk di dalamnya nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat setempat. Nurhayati dan Fauzi (2023) menegaskan bahwa implementasi profil ini membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap kekhasan daerah masing-masing, karena karakter yang diharapkan tidak dapat dibentuk dalam ruang hampa budaya. Kearifan lokal menyediakan laboratorium sosial yang kaya akan nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang secara langsung bersesuaian dengan dimensi-dimensi yang dirumuskan dalam 8 Dimensi Profil Lulusan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga bermakna secara kultural bagi kehidupan sehari-hari siswa (Hidayati & Zainudin, 2022).

8 Dimensi Profil Lulusan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menjadi salah satu pilar pendidikan abad ke-21. Kusuma dan Ramadhan (2023) memaparkan bahwa profil ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang dapat terus dikembangkan sepanjang hidup mereka, tidak hanya terbatas pada masa pendidikan formal di sekolah. Oleh karena itu, penekanan diberikan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan kolaborasi yang

merupakan keterampilan esensial dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin cepat dan tidak pasti. Dengan bekal tersebut, diharapkan lulusan pendidikan dasar dan menengah mampu menjadi pembelajar mandiri yang terus beradaptasi dan berkembang di tengah dinamika masyarakat global, tanpa kehilangan akar identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang ber-Pancasila (Wahyuni & Santoso, 2023).

Berdasarkan seluruh paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa 8 Dimensi Profil Lulusan adalah rumusan karakter dan kompetensi ideal yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka, yang mencakup enam dimensi yang saling terintegrasi dan didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil ini lahir dari kesadaran akan pentingnya pendidikan yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Implementasi 8 Dimensi Profil Lulusan menuntut pergeseran paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa, pendekatan yang kontekstual berbasis kearifan lokal, serta orientasi pada pembelajaran sepanjang hayat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pengertian 8 Dimensi Profil Lulusan, diharapkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dapat mengimplementasikannya secara efektif dan bermakna dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing.

b.8 Dimensi Profil Lulusan

8 Dimensi Profil Lulusan terdiri atas

1. Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME: Memiliki keyakinan spiritual yang kokoh, akhlak mulia, dan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran.
2. Kewargaan: Memiliki rasa cinta tanah air, sadar hukum, taat norma, dan peduli terhadap lingkungan sosial.
3. Penalaran Kritis: Mampu berpikir logis, analitis, sistematis, dan objektif dalam mengevaluasi informasi serta memecahkan masalah.
4. Kreativitas: Mampu menghasilkan gagasan, karya, dan inovasi orisinal untuk merespons tantangan zaman.
5. Kolaborasi: Mampu bekerja sama secara efektif, menghargai keberagaman, dan berbagi peran untuk mencapai tujuan bersama.
6. Kemandirian: Bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar, mampu mengambil inisiatif, dan tidak mudah bergantung pada orang lain.
7. Kesehatan: Memiliki fisik yang bugar serta mampu menjaga kesejahteraan mental (kesehatan holistik).
8. Komunikasi: Terampil menyampaikan gagasan atau pendapat secara efektif dan santun, serta aktif mendengarkan orang lain.

Perumusan kedelapan dimensi ini didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila yang telah menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia, sehingga setiap dimensi mencerminkan semangat dan jiwa dari sila-sila Pancasila secara terintegrasi.

Dengan demikian, pencapaian 8 Dimensi Profil Lulusan tidak dapat direduksi hanya pada penguasaan satu atau dua dimensi saja, melainkan membutuhkan pengembangan yang seimbang dan holistik pada seluruh dimensinya.

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi pertama merupakan fondasi utama yang menjadi landasan bagi seluruh dimensi lainnya, karena menempatkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Dimensi ini mencakup akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara yang semuanya bermuara pada pengakuan dan pengamalan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Mulyono, 2023). Peserta didik diharapkan tidak hanya menjalankan ibadah ritual semata, tetapi juga mampu mewujudkan nilai-nilai ketakwaan dalam bentuk perilaku jujur, adil, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, dimensi ini mengajarkan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang wajib menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman dimensi ini sangat penting karena anak usia SD berada pada tahap pembentukan kebiasaan dan karakter dasar yang akan melekat hingga dewasa (Hidayati & Ramadhan, 2022).

2) Berkebinekaan Global

Dimensi kedua mengarahkan peserta didik untuk mengenal, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya, suku, agama, dan golongan yang ada di Indonesia maupun di dunia internasional. Dimensi ini menekankan pentingnya

mempertahankan identitas budaya luhur sambil tetap terbuka terhadap interaksi dengan budaya lain secara positif dan konstruktif (Haryanto & Lestari, 2022). Peserta didik dibekali kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya, memahami perspektif yang berbeda, serta menumbuhkan rasa keadilan sosial dan empati terhadap kelompok lain yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, dimensi ini menjadi sangat relevan karena siswa diajak untuk mengenali dan membanggakan budaya Trenggalek sebagai bagian dari kebinekaan Indonesia yang lebih luas. Selain itu, dimensi ini juga mengajarkan peserta didik untuk menolak segala bentuk diskriminasi dan radikalisme, serta menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan bangsa (Kusuma & Dewi, 2023).

3) Gotong Royong

Dimensi ketiga menempatkan semangat kolaborasi dan kepedulian sosial sebagai inti dari pembentukan karakter peserta didik. Gotong royong mencakup elemen-elemen seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, tanggap terhadap lingkungan sekitar, serta memiliki kepedulian untuk membantu orang lain tanpa membedakan (Nugroho & Wulandari, 2022). Dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, dimensi ini sangat terlihat ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk merencanakan dan menyelesaikan tugas-tugas proyek secara bersama-sama. Mereka belajar untuk menghargai kontribusi setiap anggota, menyelesaikan konflik secara musyawarah, serta merasakan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Nilai gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia mulai tergerus oleh

individualisme, sehingga penguatan dimensi ini di sekolah menjadi upaya strategis untuk merevitalisasi semangat kebersamaan yang menjadi identitas bangsa (Wibowo & Rahayu, 2023). Kearifan lokal Trenggalek, seperti tradisi *Larung Semboyo* dan *Bersih Desa*, merupakan contoh nyata dari praktik gotong royong yang dapat diinternalisasikan kepada siswa.

4) Mandiri

Dimensi keempat menekankan pada pengembangan kesadaran peserta didik akan kemampuan dan tanggung jawab dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Kemandirian mencakup elemen kesadaran akan diri dan situasi, kemampuan mengatur diri sendiri dalam hal emosi, pikiran, dan perilaku, serta memiliki inisiatif untuk belajar dan berkembang secara berkelanjutan (Permatasari & Handayani, 2023). Peserta didik yang mandiri tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain, mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan memiliki motivasi intrinsik untuk mencapai tujuannya. Dalam konteks pembelajaran proyek, kemandirian siswa terlihat ketika mereka mampu mengatur alokasi waktu, membagi tugas dalam kelompok, serta menyelesaikan masalah yang muncul tanpa menunggu arahan terus-menerus dari guru. Penguatan dimensi mandiri di sekolah dasar menjadi sangat krusial karena pada usia 9–10 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan tanggung jawab pribadi yang menjadi fondasi kemandirian di jenjang pendidikan berikutnya (Fitriani & Suryanto, 2022).

5) Bernalar Kritis

Dimensi kelima merupakan kemampuan untuk memproses informasi secara objektif, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan argumentasi yang logis. Dimensi bernalar kritis terdiri atas elemen memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan (Firdaus & Hidayat, 2021). Peserta didik dilatih untuk tidak mudah menerima informasi mentah-mentah, melainkan selalu mempertanyakan kebenaran dan relevansi informasi tersebut dengan konteks yang ada. Dalam pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat kearifan lokal, keterampilan bernalar kritis diaktifkan ketika siswa diminta untuk mengamati tradisi yang ada, menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengevaluasi relevansi nilai tersebut dengan kehidupan masa kini. Kemampuan ini sangat dibutuhkan di era banjir informasi seperti sekarang, di mana peserta didik harus mampu menyaring beragam informasi yang diterima dari berbagai sumber digital (Rachman & Nugroho, 2023).

6) Kreatif

Dimensi keenam menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menghasilkan gagasan, tindakan, dan karya yang orisinal, inovatif, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kreatif mencakup elemen menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang inovatif, serta memiliki keluwesan berpikir dalam menemukan alternatif solusi

(Rachmawati & Purnomo, 2023). Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, dimensi kreatif diwujudkan ketika siswa merancang, mencipta, dan mempresentasikan karya-karya yang terinspirasi dari kearifan lokal, seperti membuat maket budaya, menulis cerita rakyat dengan sudut pandang baru, atau menciptakan produk kerajinan berbasis bahan lokal. Proses kreatif ini tidak hanya mengembangkan imajinasi dan daya cipta, tetapi juga melatih siswa untuk berani mengambil risiko, mencoba hal baru, dan belajar dari kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Kreativitas menjadi salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang harus diasah sejak dini agar peserta didik mampu bersaing dan berkontribusi di era yang penuh disrupsi (Setyawati & Hadi, 2023).

Keenam dimensi 8 Dimensi Profil Lulusan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling memperkuat dan terintegrasi satu sama lain dalam setiap aktivitas pembelajaran. Seorang peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia akan memiliki landasan spiritual yang kuat untuk menghargai kebinekaan, bekerja sama secara gotong royong, mandiri dalam mengatur dirinya, bernalar kritis dalam menghadapi informasi, serta kreatif dalam menciptakan solusi atas berbagai masalah. Dalam implementasinya, penguatan keenam dimensi ini memerlukan strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual, salah satunya melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema-tema kearifan lokal (Mustofa & Rizki, 2024). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep abstrak dari setiap dimensi, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan nyata yang autentik dan

bermakna. Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam merancang pengalaman belajar yang dapat mengakomodasi pengembangan seluruh dimensi 8 Dimensi Profil Lulusan secara seimbang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di masing-masing satuan pendidikan.

c. Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan di Sekolah Dasar

Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan di jenjang sekolah dasar memiliki urgensi yang sangat tinggi karena masa ini merupakan periode emas (*golden age*) bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret yang memungkinkan mereka menyerap nilai-nilai melalui pengalaman nyata dan keteladanan, sehingga penanaman karakter pada fase ini akan membekas secara mendalam dan menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian di masa dewasa (Rahmawati & Prabowo, 2022). Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan keenam dimensi 8 Dimensi Profil Lulusan melalui seluruh kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Berbeda dengan jenjang pendidikan menengah yang lebih menekankan pada penguasaan konsep abstrak, penguatan profil di SD harus dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan melibatkan pengalaman langsung peserta didik (Handayani, 2023). Dengan demikian, penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan di SD tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Strategi penguatan 8 Dimensi Profil Lulusandi sekolah dasar dapat dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Pada jalur intrakurikuler, penguatan profil diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran melalui pemilihan materi, metode pembelajaran, dan penilaian yang berorientasi pada pengembangan karakter (Suryani & Dewi, 2022). Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak menganalisis cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai gotong royong dan kepahlawanan, sementara dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, siswa dapat mengeksplorasi kearifan ekologis masyarakat setempat dalam mengelola sumber daya alam. Pada jalur kokurikuler, penguatan profil diwujudkan melalui Proyek Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan yang menjadi kegiatan wajib dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek-proyek tematik yang relevan dengan kehidupan mereka (Wulandari & Nugroho, 2023). Sementara itu, jalur ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tradisional, dan olahraga memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam suasana yang lebih santai dan natural (Puspita & Haryanto, 2022).

Peran guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan penguatan 8 Dimensi Profil Lulusandi sekolah dasar. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan dan fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter siswa (Ningsih & Suryanto, 2023). Dalam praktiknya, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa

untuk aktif berpartisipasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan mengekspresikan kreativitasnya tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Guru juga harus peka terhadap kebutuhan dan karakteristik individu siswa sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Kompetensi pedagogik dan profesional guru menjadi kunci utama dalam menerjemahkan enam dimensi 8 Dimensi Profil Lulusan ke dalam aktivitas belajar yang nyata dan bermakna di kelas IV SD (Hasanah & Fitriani, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan menjadi investasi strategis bagi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Meskipun memiliki landasan yang kuat dan strategi yang jelas, penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan di sekolah dasar menghadapi sejumlah tantangan yang tidak ringan. Pertama, keterbatasan pemahaman guru tentang konsep dan implementasi 8 Dimensi Profil Lulusan masih menjadi kendala utama, terutama di daerah-daerah yang akses terhadap informasi dan pelatihan masih terbatas (Kusumawati & Rohman, 2021). Kedua, masih adanya anggapan bahwa penguatan karakter adalah tanggung jawab mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan semata, sehingga integrasi ke dalam mata pelajaran lain sering terabaikan. Ketiga, keterbatasan waktu dan beban administrasi yang harus dipenuhi guru menyisakan ruang yang sempit untuk merancang pembelajaran berbasis proyek yang berkualitas (Pratiwi & Darmawan, 2023). Keempat, sistem penilaian yang masih berorientasi pada aspek kognitif sering mengesampingkan capaian karakter dan kompetensi non-akademik. Tantangan-tantangan ini membutuhkan solusi sistemik yang

melibatkan semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah pusat, dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, hingga orang tua dan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang paling efektif dalam mengatasi tantangan tersebut sekaligus memperkuat implementasi 8 Dimensi Profil Lulusan di sekolah dasar adalah melalui pembelajaran berbasis proyek yang berkonteks kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari lingkungan terdekatnya, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih konkret, relevan, dan mudah dipahami (Rahayu & Wibowo, 2023). Ketika siswa kelas IV SD diajak untuk mengeksplorasi tradisi, kesenian, atau kuliner khas daerahnya sebagai tema proyek, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan kreativitas yang terkandung di dalamnya. Proyek berbasis kearifan lokal juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis ketika mereka menganalisis makna dan relevansi tradisi tersebut dengan kehidupan masa kini (Lestari & Fadli, 2022). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi sumber belajar, tetapi juga menjadi laboratorium karakter yang menghidupkan nilai-nilai 8 Dimensi Profil Lulusan dalam keseharian siswa.

Evaluasi dan refleksi merupakan komponen penting dalam proses penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan di sekolah dasar yang sering kali terabaikan. Penilaian terhadap pencapaian profil tidak dapat dilakukan semata-mata melalui tes tertulis, melainkan memerlukan pendekatan penilaian autentik yang mencakup observasi perilaku, penilaian portofolio, jurnal refleksi siswa, serta penilaian antarteman dan diri sendiri (Mardiana & Kurniawan, 2023). Guru perlu mendokumentasikan

perkembangan karakter siswa secara berkala dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendorong perbaikan berkelanjutan. Proses refleksi juga penting dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan dan merancang perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Dengan siklus evaluasi dan refleksi yang berkesinambungan, penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan tidak akan menjadi kegiatan seremonial belaka, melainkan menjadi proses dinamis yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik (Yulianto & Setyawati, 2023). Sekolah yang berhasil dalam penguatan profil adalah sekolah yang menjadikan karakter sebagai napas dari seluruh aktivitas pendidikannya, bukan sekadar pelengkap atau tambahan dari kurikulum.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan di sekolah dasar memerlukan strategi terintegrasi melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan peran sentral guru sebagai fasilitator dan teladan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat kearifan lokal terbukti menjadi solusi yang efektif untuk menjadikan penguatan karakter lebih kontekstual, bermakna, dan aplikatif bagi siswa kelas IV SD. Evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan bahwa proses penguatan profil berjalan secara dinamis dan mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek, atau yang dikenal dengan istilah *Project Based Learning* (PjBL), merupakan model pembelajaran inovatif

yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pengerjaan proyek yang terstruktur dan bermakna. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang menggali, menganalisis, dan mensintesis informasi untuk menghasilkan produk nyata sebagai jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang diajukan (Sani, 2022). Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru sebagai penyampai informasi, PjBL menekankan pada proses konstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh siswa secara mandiri maupun kolaboratif dalam jangka waktu tertentu. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, PjBL menjadi salah satu pendekatan yang sangat direkomendasikan karena sejalan dengan semangat pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik (Widiasworo, 2021). Model ini juga menjadi landasan utama dalam pelaksanaan Proyek Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan yang mengharuskan siswa untuk terlibat dalam kegiatan proyek yang kontekstual dan lintas disiplin ilmu.

Secara terminologis, pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai pendekatan pedagogik yang melibatkan siswa dalam kegiatan investigasi terhadap masalah atau topik yang autentik, yang menghasilkan produk atau karya yang dapat dipresentasikan kepada publik. Rahayu dan Fitriani (2023) mengemukakan bahwa inti dari PjBL terletak pada pemberian tantangan berupa pertanyaan pemantik (*driving question*) yang mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi,

perencanaan, penelitian, dan penciptaan solusi secara sistematis. Proses ini tidak berakhir pada produk akhir, tetapi juga mencakup refleksi dan evaluasi terhadap proses yang telah dilalui, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian, PjBL tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman konkret dan keterlibatan aktif dalam proses belajarnya (Puspita & Haryanto, 2022).

Keunikan PjBL terletak pada prinsip *student-centered* yang memberikan otonomi lebih besar kepada siswa dalam menentukan jalannya pembelajaran. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, menyediakan sumber daya, dan membantu siswa mengatasi kesulitan, namun tidak mendikte langkah-langkah yang harus diambil (Nurhayati & Zainuddin, 2022). Siswa didorong untuk mengambil keputusan sendiri mengenai cara mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyajikan hasil temuannya. Otonomi ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap proyek yang dikerjakan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Penelitian Hayati dan Suryanto (2022) menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang sesuai dengan minat dan

lingkungannya, mereka menunjukkan tingkat antusiasme dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang terstruktur secara ketat. Hal ini menjadikan PjBL sebagai model yang ideal untuk menginternalisasi nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab yang menjadi salah satu dimensi 8 Dimensi Profil Lulusan.

Pembelajaran berbasis proyek juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pendekatan konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajarnya. Dalam perspektif ini, PjBL menyediakan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga tercipta pemahaman yang bermakna dan tahan lama (Mulyani & Kurniawan, 2021). Kegiatan proyek yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu memungkinkan siswa untuk melakukan pengulangan, revisi, dan penyempurnaan terhadap karya mereka, yang merupakan bagian penting dari proses konstruksi pengetahuan. Pembelajaran menjadi lebih otentik karena siswa dihadapkan pada situasi nyata yang tidak memiliki jawaban tunggal, sehingga mereka terlatih untuk berpikir fleksibel dan kreatif dalam menemukan solusi. Keunggulan ini membuat PjBL sangat efektif untuk diterapkan pada siswa kelas IV SD yang mulai memasuki tahap berpikir logis namun tetap membutuhkan bantuan media dan pengalaman konkret (Astuti & Prayitno, 2023).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PjBL mendapatkan tempat istimewa karena dianggap mampu menjembatani antara tuntutan pencapaian kompetensi akademik dengan pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih dan memodifikasi model pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah, dan PjBL menjadi salah satu pilihan yang paling populer karena fleksibilitas dan efektivitasnya (Rahmawati & Fitriani, 2023). PjBL memungkinkan guru untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema proyek, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antardisiplin ilmu dan memahami bahwa pengetahuan tidak terpecah-pecah dalam kotak-kotak terpisah. Pendekatan interdisipliner ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa kelas IV yang mulai diperkenalkan pada mata pelajaran yang lebih beragam, dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang utuh tentang dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, penguasaan guru terhadap konsep dan implementasi PjBL menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan (Dewi & Prasetyo, 2022).

Perbedaan mendasar antara PjBL dengan model pembelajaran lainnya terletak pada penekanan pada proses dan produk yang bermakna secara sosial. Artinya, hasil akhir dari proyek bukan sekadar tugas yang dikumpulkan kepada guru, melainkan karya yang dapat dimanfaatkan atau diapresiasi oleh orang lain, baik itu teman sekelas, sekolah, maupun

masyarakat di lingkungan sekitar (Wahyuni & Setyawan, 2023). Misalnya, dalam proyek berbasis kearifan lokal, siswa dapat menghasilkan buku cerita tentang tradisi setempat, video dokumenter kesenian daerah, atau produk kerajinan berbasis bahan lokal yang kemudian dipamerkan dalam bazar budaya. Adanya audiens atau publik yang nyata ini memberikan makna tambahan bagi siswa dan mendorong mereka untuk menghasilkan karya terbaiknya. Dengan demikian, PjBL tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan rasa percaya diri siswa untuk berkontribusi bagi lingkungannya. Nilai-nilai inilah yang membuat PjBL menjadi model pembelajaran yang sangat tepat untuk menguatkan seluruh dimensi 8 Dimensi Profil Lulusan secara terpadu dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Kusuma & Hadi, 2024).

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, menekankan pada proses investigasi mendalam terhadap topik autentik, dan menghasilkan produk nyata yang bermakna. PjBL berlandaskan pada teori konstruktivisme dan sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong kemandirian, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Keunikannya terletak pada pemberian otonomi kepada siswa, keterpaduan lintas disiplin, serta orientasi pada karya yang bermanfaat bagi lingkungan. Dengan karakteristik tersebut, PjBL menjadi pendekatan yang sangat ideal untuk mengintegrasikan

kearifan lokal dalam pembelajaran sekaligus menguatkan 8 Dimensi Profil Lulusan pada siswa kelas IV sekolah dasar. Pemahaman yang mendalam tentang pengertian dan esensi PjBL menjadi fondasi penting bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan bermakna.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari model-model pembelajaran lain yang lebih konvensional. Karakteristik-karakteristik ini menjadi penanda sekaligus pedoman bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan PjBL agar sesuai dengan esensi dan tujuannya. Secara umum, para ahli sepakat bahwa PjBL ditandai oleh adanya pertanyaan pemantik yang menantang, keterlibatan siswa dalam investigasi mendalam, otonomi dan kemandirian siswa dalam proses belajar, kolaborasi antarsiswa, produksi karya nyata, serta adanya proses refleksi dan evaluasi yang berkelanjutan (Sani, 2022). Keberadaan karakteristik-karakteristik ini menjadikan PjBL sebagai model pembelajaran yang holistik, karena tidak hanya mengejar hasil akhir, tetapi juga memperhatikan seluruh proses yang dilalui siswa dalam membangun pemahaman dan keterampilannya. Widiaworo (2021) menambahkan bahwa karakteristik PjBL mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan transmisif menuju pendekatan

transformatif, di mana siswa bertransformasi dari penerima pasif menjadi pencipta aktif pengetahuannya sendiri.

Salah satu karakteristik paling mendasar dari PjBL adalah adanya pertanyaan pemantik (*driving question*) yang menjadi titik tolak seluruh kegiatan proyek. Pertanyaan ini dirancang agar bersifat terbuka, kompleks, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan memotivasi mereka untuk melakukan penyelidikan (Rahayu & Fitriani, 2023). Berbeda dengan pertanyaan hafalan atau pertanyaan tertutup yang hanya membutuhkan satu jawaban benar, pertanyaan pemantik dalam PjBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan mengembangkan jawaban yang orisinal berdasarkan temuan mereka sendiri. Misalnya, dalam konteks kearifan lokal Trenggalek, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti "Bagaimana tradisi *Larung Semboyo* dapat mengajarkan kita tentang rasa syukur dan kebersamaan?" atau "Apa yang dapat kita pelajari dari kesenian *Jaranan* tentang semangat kepahlawanan?" Pertanyaan-pertanyaan ini tidak memiliki jawaban tunggal sehingga memicu proses berpikir tingkat tinggi pada siswa (Puspita & Haryanto, 2022). Dengan demikian, pertanyaan pemantik berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seluruh rangkaian kegiatan proyek.

Karakteristik kedua yang tidak kalah penting adalah keterlibatan siswa dalam investigasi autentik yang berlangsung dalam jangka waktu

tertentu. Investigasi dalam PjBL mencakup kegiatan merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti-bukti yang ditemukan (Hayati & Suryanto, 2022). Siswa tidak sekadar membaca buku teks atau mendengarkan penjelasan guru, tetapi aktif terlibat dalam kegiatan wawancara, observasi lapangan, eksperimen, atau studi dokumentasi untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Proses investigasi ini memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, terutama bagi siswa kelas IV SD yang berada pada tahap operasional konkret dan membutuhkan interaksi langsung dengan objek nyata untuk memahami konsep secara utuh. Dalam konteks penelitian ini, investigasi autentik dapat berupa kunjungan siswa ke lokasi tradisi *Larung Semboyo*, wawancara dengan tokoh seni *Jaranan*, atau pengamatan langsung proses pembuatan *Geblek* di sentra industri rumah tangga (Astuti & Prayitno, 2023). Pengalaman langsung ini menjadikan pembelajaran lebih berkesan dan mendalam bagi siswa.

Karakteristik ketiga adalah pemberian otonomi dan kemandirian kepada siswa dalam mengatur proses belajarnya. Dalam PjBL, siswa diberikan kebebasan untuk membuat keputusan tentang apa yang akan diteliti, bagaimana cara menelitinya, serta bagaimana menyajikan hasil temuannya, meskipun tetap dalam bimbingan dan arahan guru (Nurhayati & Zainuddin, 2022). Otonomi ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa, tetapi juga mengembangkan

keterampilan manajemen diri, pengelolaan waktu, dan kemampuan mengambil keputusan yang menjadi bagian dari dimensi kemandirian dalam 8 Dimensi Profil Lulusan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya, memberikan umpan balik, dan membantu siswa mengatasi hambatan yang ditemui, tanpa mengambil alih kendali atas proyek yang sedang dikerjakan. Penelitian Dewi dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa pemberian otonomi dalam PjBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat mereka merasa memiliki proyek tersebut sebagai karya pribadi atau kelompoknya, bukan sekadar tugas yang harus diselesaikan untuk memenuhi kewajiban sekolah.

Karakteristik keempat adalah adanya kolaborasi dan kerja sama tim yang menjadi inti dari pelaksanaan PjBL. Proyek yang kompleks tidak mungkin diselesaikan secara individual, sehingga siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok, membagi tugas, saling membantu, dan berkomunikasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Wulandari & Nugroho, 2023). Kolaborasi dalam PjBL mengajarkan siswa keterampilan sosial yang sangat penting, seperti mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam tim. Pengalaman bekerja sama ini secara langsung memperkuat dimensi gotong royong dalam 8 Dimensi Profil Lulusan, karena siswa belajar bahwa keberhasilan kolektif lebih berharga daripada pencapaian individu semata. Dalam konteks kearifan lokal Trenggalek, semangat

gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat setempat dapat menjadi inspirasi sekaligus praktik nyata yang diinternalisasikan siswa melalui kerja kelompok dalam proyek-proyek yang mereka kerjakan (Kusuma & Hadi, 2024). Guru perlu merancang struktur kelompok yang heterogen agar siswa saling melengkapi dan belajar dari perbedaan yang ada.

Karakteristik **kelima yang menjadi ciri khas PjBL adalah orientasi pada produk atau karya akhir yang nyata dan dapat dipresentasikan kepada publik.** Produk akhir dalam PjBL bukan sekadar laporan tertulis yang diserahkan kepada guru, melainkan karya yang memiliki nilai guna dan dapat diapresiasi oleh audiens yang lebih luas, seperti teman sekelas, guru lain, orang tua, atau masyarakat setempat (Wahyuni & Setyawan, 2023). Produk tersebut dapat berupa maket, video dokumenter, pameran karya seni, buku cerita, atau even pertunjukan yang melibatkan publik. Adanya audiens yang nyata memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk menghasilkan karya terbaiknya, karena mereka sadar bahwa hasil kerja mereka akan dinilai dan diapresiasi oleh orang lain. Proses presentasi dan publikasi karya juga melatih keterampilan komunikasi dan percaya diri siswa, yang merupakan bagian penting dari pengembangan diri mereka. Dalam penelitian ini, produk akhir yang dihasilkan siswa dapat berupa pameran budaya Trenggalek, pentas seni *Jaranan* mini, atau buku kumpulan cerita rakyat hasil karya siswa (Puspita & Haryanto, 2022).

Karakteristik keenam adalah adanya proses refleksi dan evaluasi yang berkelanjutan sepanjang pelaksanaan proyek. Refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui, hambatan yang dihadapi, serta pembelajaran yang diperoleh selama mengerjakan proyek (Mardiana & Kurniawan, 2023). Proses ini membantu siswa mengembangkan kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang cara berpikir mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dirinya sebagai pembelajar. Guru juga melakukan evaluasi formatif secara berkala untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif guna memperbaiki kinerja mereka. Refleksi dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten memastikan bahwa PjBL tidak berakhir pada produk akhir semata, tetapi juga menghasilkan perubahan sikap, peningkatan keterampilan, dan pendalaman pemahaman konsep yang berkelanjutan (Rahayu & Fitriani, 2023). Dengan demikian, PjBL menjadi siklus belajar yang utuh dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi yang bermakna bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

Karakteristik terakhir yang tidak boleh dilupakan adalah penilaian yang autentik dan komprehensif, yang mencakup penilaian terhadap proses maupun hasil akhir proyek. Dalam PjBL, penilaian tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada keterampilan proses seperti kemampuan merencanakan, mengumpulkan data, bekerja sama,

memecahkan masalah, dan mengomunikasikan hasil (Kusumawati & Rohman, 2021). Penilaian autentik ini menggunakan berbagai instrumen, seperti rubrik penilaian proyek, lembar observasi, catatan anekdot, jurnal refleksi siswa, penilaian teman sejawat, serta penilaian diri sendiri. Pendekatan penilaian yang menyeluruh ini memastikan bahwa guru dapat melihat perkembangan siswa secara utuh dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang capaian kompetensi dan karakter mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian autentik dalam PjBL juga mendukung sistem penilaian yang berorientasi pada kompetensi dan karakter, bukan semata-mata nilai angka, sehingga sejalan dengan semangat penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan di sekolah dasar (Astuti & Prayitno, 2023).

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik yang sangat khas dan komprehensif, meliputi adanya pertanyaan pemantik yang menantang, investigasi autentik, otonomi siswa, kolaborasi tim, orientasi pada produk nyata, refleksi berkelanjutan, serta penilaian autentik yang menyeluruh. Keseluruhan karakteristik ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pembelajaran. Kehadiran karakteristik-karakteristik tersebut menjadikan PjBL sebagai model yang sangat cocok untuk mengintegrasikan kearifan lokal dan menguatkan 8 Dimensi Profil Lulusan, karena setiap karakteristik secara langsung mendukung pengembangan dimensi-dimensi yang diamanatkan dalam

kurikulum. Guru yang memahami dan menerapkan karakteristik PjBL secara konsisten akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang transformatif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang kompeten dan berkarakter.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki sintaks atau alur langkah-langkah yang sistematis, yang membedakannya dari model-model pembelajaran lain yang lebih sederhana. Keberadaan langkah-langkah yang terstruktur ini menjadi panduan bagi guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan proyek agar berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Secara umum, para pakar pendidikan merumuskan enam tahapan utama dalam PjBL, yaitu: (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) desain perencanaan proyek, (3) penyusunan jadwal kegiatan, (4) pemantauan perkembangan proyek, (5) pengujian dan penilaian hasil, serta (6) evaluasi dan refleksi pengalaman (Sani, 2022). Widiaworo (2021) menegaskan bahwa keseluruhan langkah tersebut harus dilalui secara bertahap dan berkesinambungan, karena setiap tahap memiliki fungsi dan tujuan spesifik yang saling terkait dalam membentuk kompetensi dan karakter siswa. Dengan memahami dan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang terencana, terukur, dan bermakna bagi peserta didik.

Langkah pertama dan paling krusial dalam PjBL adalah perumusan pertanyaan mendasar yang menjadi pemantik sekaligus pengarah seluruh kegiatan proyek. Pertanyaan ini harus bersifat terbuka, kompleks, dan berakar pada permasalahan atau fenomena nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan yang mendalam (Rahayu & Fitriani, 2023). Guru berperan penting dalam merumuskan pertanyaan yang tidak sekadar meminta jawaban faktual, melainkan menuntut siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mensintesis berbagai informasi untuk menemukan solusi atau pemahaman yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, pertanyaan mendasar yang dapat diajukan adalah "Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Trenggalek dapat dijadikan sumber belajar untuk menguatkan 8 Dimensi Profil Lulus dalam kehidupan sehari-hari?" atau "Apa yang dapat kita pelajari dari tradisi dan kesenian Trenggalek tentang semangat gotong royong dan kebersamaan?" (Puspita & Haryanto, 2022). Pertanyaan-pertanyaan semacam ini merangsang siswa untuk mengeksplorasi budaya setempat secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi serta nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan.

Setelah pertanyaan mendasar dirumuskan, langkah berikutnya adalah menyusun perencanaan proyek yang mencakup berbagai aspek operasional, seperti tujuan yang ingin dicapai, jenis produk akhir yang akan dihasilkan, sumber daya yang dibutuhkan, serta pembagian tugas

dan tanggung jawab dalam kelompok (Hayati & Suryanto, 2022). Pada tahap ini, guru dan siswa bekerja sama untuk merancang langkah-langkah konkret yang akan ditempuh selama pelaksanaan proyek, mulai dari pengumpulan data, pengolahan informasi, hingga penyajian hasil akhir. Keterlibatan siswa dalam perencanaan proyek memberikan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberhasilan proyek tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengidentifikasi sumber belajar yang relevan, menentukan metode pengumpulan data yang tepat, serta mengantisipasi kendala-kendala yang mungkin muncul di lapangan (Nurhayati & Zainuddin, 2022). Dalam konteks kearifan lokal Trenggalek, perencanaan proyek dapat mencakup penentuan lokasi observasi, seperti pantai untuk tradisi *Larung Semboyo*, sanggar seni untuk kesenian *Jaranan*, atau sentra industri *Geblek* untuk kuliner khas.

Langkah ketiga adalah penyusunan jadwal waktu yang jelas dan realistis untuk menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan proyek. Jadwal ini mencakup alokasi waktu untuk setiap tahap, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyelesaian produk akhir dan persiapan presentasi (Kusumawati & Rohman, 2021). Guru membantu siswa untuk membuat kalender kerja yang memuat target-target harian atau mingguan, sehingga proyek tidak molor dan dapat diselesaikan tepat waktu. Selain itu, penyusunan jadwal juga mengajarkan siswa keterampilan manajemen waktu dan disiplin diri,

karena mereka harus mematuhi tenggat waktu yang telah disepakati bersama. Dalam proses ini, guru perlu mempertimbangkan fleksibilitas jadwal untuk mengantisipasi perubahan kondisi di lapangan, terutama jika kegiatan proyek melibatkan kunjungan ke luar sekolah atau narasumber eksternal (Dewi & Prasetyo, 2022). Jadwal yang terencana dengan baik akan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berkontribusi dan proyek berjalan dengan lancar dari awal hingga akhir.

Langkah keempat merupakan tahap pemantauan yang dilakukan oleh guru secara berkelanjutan untuk mengawasi kemajuan siswa dalam mengerjakan proyek. Pada tahap ini, guru melakukan observasi, diskusi informal, dan pemberian umpan balik secara teratur untuk memastikan bahwa siswa berada pada jalur yang benar dan tidak mengalami hambatan yang tidak teratasi (Wahyuni & Setyawan, 2023). Pemantauan juga berfungsi untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa, baik yang bersifat teknis maupun konseptual, sehingga guru dapat memberikan bantuan yang tepat dan cepat. Siswa didorong untuk secara rutin melaporkan kemajuan proyeknya, baik melalui jurnal harian, laporan mingguan, maupun diskusi kelompok dengan guru. Kegiatan pemantauan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian target, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan siswa selama proses, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan inisiatif (Mardiana &

Kurniawan, 2023). Dengan demikian, pemantauan menjadi sarana untuk menilai proses sekaligus memberikan bimbingan yang bersifat formatif.

Langkah kelima adalah pengujian dan penilaian terhadap produk akhir yang telah dihasilkan siswa sebagai implementasi dari seluruh rangkaian kegiatan proyek. Penilaian pada tahap ini dilakukan secara autentik dan komprehensif, dengan menggunakan rubrik yang telah disepakati sebelumnya, yang mencakup aspek kualitas produk, kesesuaian dengan tema, kejelasan presentasi, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan proses dan temuan yang diperoleh (Rahayu & Fitriani, 2023). Produk akhir dapat berupa laporan tertulis, maket, karya seni, video dokumenter, atau bentuk lain yang relevan, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas, guru, atau audiens yang lebih luas seperti orang tua dan masyarakat. Proses presentasi ini menjadi ajang bagi siswa untuk menunjukkan hasil kerja mereka sekaligus melatih keterampilan komunikasi dan percaya diri. Penilaian juga melibatkan penilaian diri sendiri dan penilaian antarteman untuk mendorong siswa melakukan refleksi kritis terhadap kualitas karya dan kontribusi masing-masing anggota kelompok (Astuti & Prayitno, 2023). Dengan penilaian yang terbuka dan transparan, siswa memperoleh pengakuan atas usaha mereka dan mendapatkan masukan untuk perbaikan di masa mendatang.

6) Evaluasi dan Refleksi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Langkah terakhir dalam PjBL adalah evaluasi dan refleksi terhadap seluruh proses yang telah dilalui, baik oleh siswa secara individu maupun

kelompok. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan pembelajaran yang diperoleh selama mengerjakan proyek, sehingga siswa dapat menarik pelajaran berharga yang dapat diterapkan di masa depan (Sani, 2022). Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok, penulisan jurnal refleksi, atau pengisian lembar evaluasi diri yang menggali aspek-aspek seperti kesulitan yang dihadapi, strategi pemecahan masalah, kontribusi pribadi, serta perubahan sikap dan pemahaman yang terjadi. Guru juga melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran untuk mengevaluasi keefektifan desain proyek, peran guru sebagai fasilitator, serta relevansi tema dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Wulandari & Nugroho, 2023). Hasil evaluasi dan refleksi ini menjadi bahan umpan balik yang sangat berharga untuk perbaikan dan pengembangan proyek-proyek selanjutnya, sehingga PjBL menjadi siklus pembelajaran yang terus meningkat dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika lingkungannya.

Integrasi keenam langkah PjBL tersebut dalam konteks penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan melalui kearifan lokal Trenggalek memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cermat agar setiap tahapan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada langkah penentuan pertanyaan mendasar, guru dapat merumuskan pertanyaan yang mengaitkan dimensi-dimensi 8 Dimensi Profil Lulus dengan tradisi dan budaya setempat, sehingga siswa terstimulasi untuk menggali nilai-nilai

luhur di lingkungannya (Kusuma & Hadi, 2024). Pada tahap perencanaan dan penyusunan jadwal, siswa dilibatkan dalam menentukan kegiatan observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, yang mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab. Pemantauan yang intensif oleh guru memastikan bahwa nilai-nilai gotong royong dan kolaborasi benar-benar terinternalisasi melalui kerja kelompok, sementara penilaian dan refleksi akhir memberikan ruang bagi siswa untuk mengartikulasikan pemahaman dan perubahan sikap yang mereka alami selama proyek. Dengan demikian, keseluruhan langkah PjBL menjadi wahana yang holistik dan terintegrasi bagi pencapaian kompetensi dan karakter yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka (Rahmawati & Fitriani, 2023).

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek terdiri atas enam tahapan sistematis, yaitu penentuan pertanyaan mendasar, desain perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan perkembangan, pengujian dan penilaian hasil, serta evaluasi dan refleksi pengalaman. Setiap tahapan memiliki fungsi dan peran strategis dalam membentuk kompetensi dan karakter siswa secara utuh. Penguasaan dan implementasi yang konsisten terhadap langkah-langkah ini akan memastikan bahwa PjBL tidak sekadar menjadi kegiatan proyek yang dangkal, melainkan menjadi pengalaman belajar yang transformatif dan bermakna bagi siswa.

B. Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka menempatkan Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan sebagai tujuan utama yang harus diwujudkan melalui seluruh aktivitas pembelajaran di satuan pendidikan. Keenam dimensi yang dirumuskan dalam profil tersebut, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter luhur dan berwawasan kebangsaan. Di sisi lain, pembelajaran di sekolah dasar idealnya dilaksanakan secara kontekstual dan berpihak pada pengalaman nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dengan baik. Projek Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan hadir sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui kegiatan proyek yang lintas disiplin dan berbasis pada isu-isu aktual di lingkungan sekitar.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan 8 Dimensi Profil Lulusan di banyak sekolah, termasuk SD Negeri 2 Buluagung, masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, kegiatan proyek di kelas IV cenderung menggunakan tema-tema umum yang tersedia dalam panduan nasional, tanpa melakukan pengayaan berbasis potensi dan kekhasan daerah setempat. Guru mengalami keterbatasan referensi dan waktu untuk merancang proyek yang benar-benar kontekstual, sementara siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan Trenggalek,

namun energi positif tersebut belum terarahkan secara sistematis ke dalam kegiatan proyek sekolah. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap dimensi-dimensi 8 Dimensi Profil Lulusan masih bersifat hafalan dan belum tampak dalam perilaku keseharian mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan potensi lingkungan setempat. Pembelajaran Berbasis Proyek yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal Trenggalek menjadi alternatif strategis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi, kesenian, kuliner, dan praktik sosial masyarakat Trenggalek. Melalui proyek-proyek yang berakar pada budaya setempat, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan kebersamaan yang menjadi inti dari 8 Dimensi Profil Lulusan.

Kearifan lokal Trenggalek yang meliputi tradisi *Larung Semboyo*, kesenian *Jaranan*, kuliner *Geblek*, serta praktik pertanian dan perikanan tradisional, mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang sangat sejalan dengan enam dimensi 8 Dimensi Profil Lulusan. Nilai ketakwaan dan rasa syukur dalam *Larung Semboyo* menguatkan dimensi beriman dan berakhlak mulia, sementara kerja sama dalam persiapan ritual tersebut merefleksikan semangat gotong royong. Kesenian *Jaranan* mengajarkan

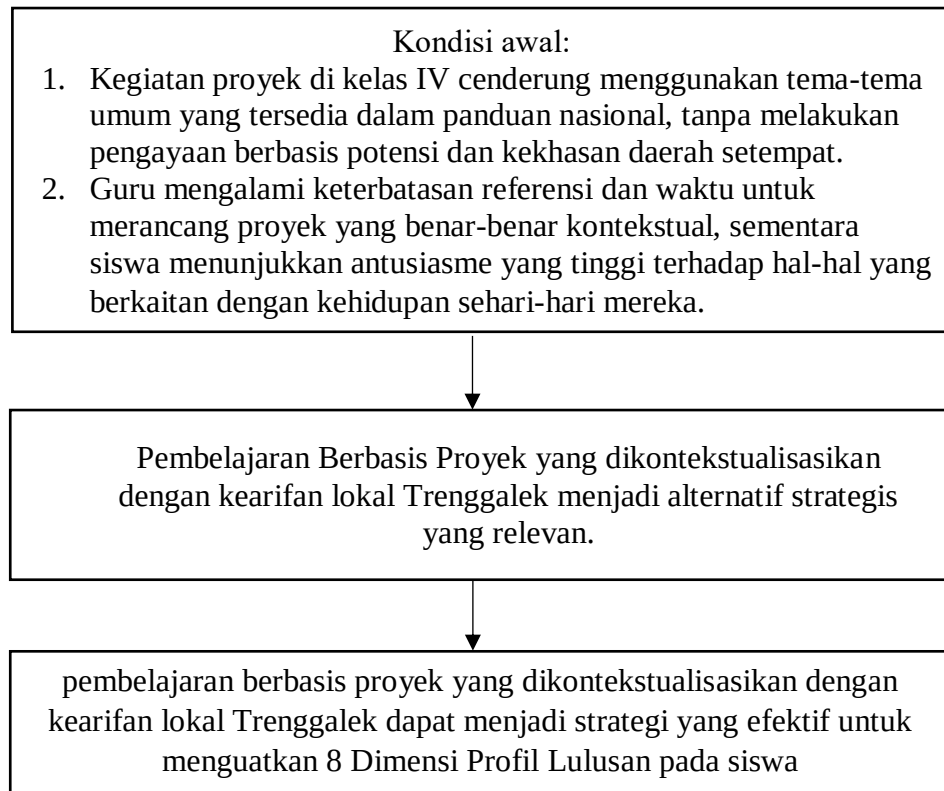
keberanian, kepahlawanan, dan kreativitas, yang selaras dengan dimensi berkebinekaan global dan kreatif. Proses pembuatan *Geblek* yang membutuhkan ketekunan dan keterampilan turun-temurun mengembangkan dimensi mandiri, sedangkan praktik pertanian dan perikanan tradisional yang berbasis kearifan ekologis merangsang kemampuan bernalar kritis. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal ke dalam proyek pembelajaran menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai kurikulum dengan realitas keseharian siswa.

Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang, mengelola, dan membimbing jalannya proyek agar tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Guru bertugas merumuskan pertanyaan pemantik yang mengaitkan kearifan lokal dengan dimensi profil, menyusun jadwal kegiatan yang terstruktur, serta melakukan pemantauan dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Guru juga berperan dalam membangun kolaborasi antara siswa, orang tua, dan masyarakat setempat sebagai narasumber dan mitra proyek. Dengan bimbingan yang tepat, siswa tidak sekadar menjalankan aktivitas proyek, tetapi juga merefleksikan pengalaman yang diperoleh untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penguatan profil melalui pembelajaran berbasis proyek. SD Negeri 2 Buluagung yang terletak di wilayah perdesaan dengan akses terhadap lahan pertanian, komunitas pengrajin, dan tradisi

budaya yang masih lestari menyediakan laboratorium alam dan sosial yang kaya bagi kegiatan proyek. Ketersediaan sumber daya lokal yang dapat dijadikan objek eksplorasi, dukungan orang tua dan tokoh masyarakat, serta iklim sekolah yang kondusif menjadi faktor-faktor penting yang menentukan efektivitas implementasi pendekatan ini. Apabila seluruh elemen tersebut dapat bergerak secara sinergis, maka proyek berbasis kearifan lokal akan berjalan optimal dan memberikan dampak yang bermakna bagi perkembangan karakter siswa.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal Trenggalek dapat menjadi strategi yang efektif untuk menguatkan 8 Dimensi Profil Lulusan pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Buluagung. Melalui pengalaman belajar yang autentik, kolaboratif, dan berorientasi pada karya nyata, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai profil secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena bertumpu pada budaya dan lingkungan yang akrab dengan keseharian siswa



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal Trenggalek pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Buluagung. Kebaruan ini terletak pada pengintegrasian nilai-nilai budaya setempat ke dalam desain proyek penguatan profil, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap materi, tetapi sebagai inti dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terarah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar mempelajari nilai-nilai 8 Dimensi Profil Lulusan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui eksplorasi tradisi, kesenian, dan praktik sosial yang hidup di

lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, penguatan karakter menjadi proses yang autentik dan bermakna karena bertumpu pada realitas keseharian peserta didik.

Kebaruan ini juga ditandai dengan integrasi antara pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal Trenggalek yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam menginternalisasi enam dimensi 8 Dimensi Profil Lulusan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan konvensional atau hanya berfokus pada satu atau dua dimensi profil, penelitian ini menekankan pengembangan seluruh dimensi secara simultan melalui tema-tema proyek yang bersumber dari kekayaan budaya Trenggalek. Proyek-proyek yang diangkat, seperti eksplorasi nilai gotong royong dalam tradisi *Larung Semboyo*, penanaman semangat kepahlawanan melalui kesenian *Jaranan*, dan pengembangan kemandirian serta kreativitas melalui pembuatan kuliner *Geblek*, memberikan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh bagi siswa kelas IV SD.

Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada proses penguatan profil yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk proyek, tetapi juga pada proses interaksi siswa dengan nilai-nilai kearifan lokal sepanjang pelaksanaan proyek. Siswa diarahkan untuk menggali makna di balik setiap tradisi, menganalisis relevansinya dengan kehidupan masa kini, serta merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Proses ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara alami, bertahap, dan lebih bermakna dibandingkan dengan metode ceramah atau penghafalan

nilai-nilai karakter yang selama ini banyak diterapkan di sekolah-sekolah dasar. Siswa menjadi subjek aktif yang mengkonstruksi pemahaman dan kebiasaan berkarakter melalui pengalaman langsung yang autentik.

Kebaruan lainnya juga terlihat pada peran guru yang tidak sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator dan mitra belajar yang mendampingi siswa dalam mengeksplorasi kearifan lokal dan menghubungkannya dengan dimensi-dimensi profil. Guru berperan dalam merancang pertanyaan pemantik yang menggugah rasa ingin tahu siswa, menyusun jadwal kegiatan yang terstruktur namun fleksibel, serta memberikan umpan balik yang konstruktif sepanjang proses proyek. Dalam penelitian ini, guru juga berkolaborasi dengan orang tua dan tokoh masyarakat sebagai narasumber dan mitra proyek, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke seluruh ekosistem sosial-budaya di mana siswa tinggal. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, kolaboratif, dan kontekstual.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar kajian masih berfokus pada implementasi 8 Dimensi Profil Lulusan secara umum atau pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan proyek penguatan profil. Penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar juga lebih banyak dilakukan di wilayah perkotaan dengan tema-tema yang bersifat universal, sementara kajian di daerah perdesaan dengan kekhasan budaya agraris-maritim seperti Trenggalek masih sangat terbatas. Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan baru melalui integrasi antara PjBL, kearifan lokal Trenggalek, dan

penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan secara simultan dalam satu desain pembelajaran yang terstruktur di kelas IV SD. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan inovasi pedagogi kultural di tingkat sekolah dasar.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Rahmawati & Nugroho (2023)	Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SD, Jurnal Basicedu, 7(2)	Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar masih bersifat prosedural dan belum terintegrasi dengan potensi daerah setempat.
Sari & Rahman (2020)	Efektivitas Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa, Jurnal Kependidikan, 11(3)	PjBL efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa sekolah dasar.
Lestari dkk. (2022)	Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penguatan Karakter Siswa SD, Jurnal Pendidikan Progresif, 9(2)	PjBL mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dibandingkan metode konvensional.
Kusuma & Dewi (2023)	Nilai Spiritual dalam Tradisi Larung Semboyo di Pesisir Trenggalek, Jurnal Ilmu Budaya, 11(1)	Tradisi Larung Semboyo mengandung nilai spiritual dan gotong royong yang kuat bagi masyarakat Trenggalek.
Suyanto & Rahayu (2020)	Nilai Kepahlawanan dalam Kesenian Jaranan Trenggalek, Jurnal Seni dan Pendidikan, 9(1)	Kesenian Jaranan mengandung nilai kepahlawanan, keberanian, dan kerja sama yang dapat diinternalisasikan kepada generasi muda.

